

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK BABI DI KECAMATAN SULUUN TARERAN
KABUPATEN MINAHASA SELATAN***ANALYSIS OF PIG FARM INCOMES IN SULUUN TARERAN
SUB-DISTRICT SOUTH MINAHASA DISTRICT*

Oleh:

Geli. M. Rauan¹
Stevy. P. Pangemanan²
Jolanda. K. J. Kalangi³
Ingriet. D. R. Lumenta⁴^{1,2,3,4}Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan,
Universitas Sam Ratulangi

e-mail:

gelirauan8@gmail.com
stevypangemanan@unsrat.ac.id,
jolandakalangi@unsrat.ac.id,
ingrietrumenta@unsrat.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan peternak babi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa. Penelitian menggunakan metode survey dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Penentuan responden menggunakan metode *Purposive sampling*, berdasarkan criteria usaha penggemukan ternak babi, lama usaha lebih dari satu tahun, dan sudah pernah menjual hasil ternak. Jumlah responden berdasarkan kriteria tersebut adalah 34 orang. Hasil analisis, total biaya produksi sebesar Rp. 312.771.666 yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp. 6.462.500 dan biaya tidak tetap (*variable cost*) sebesar Rp. 306.309.166. Jumlah penerimaan di Kecamatan Suluun Tareran dari peternak babi Rp. 660.040.000 per tahun dan pendapatan berjumlah Rp. 347.268.334 pertahun. dengan rata rata kepemilikan ternak 41 ekor. Hasil dari nilai R/C Ratio yaitu 1.9 yang artinya usaha peternakan babi di kecamatan Suluun Tareran telah mencapai keuntungan. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Usaha peternakan babi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan adalah usaha skala menengah dengan rata-rata kepemilikan ternak 41 ekor, dan pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan babi di Kecamatan Suluun Tareran sebesar Rp. 347.268.334/tahun dengan nilai R/C Ratio 1,9 yang artinya memberikan keuntungan pada peternak.

Kata kunci: *Biaya produksi, penerimaan, pendapatan.*

Abstract This study aims to analyze the production costs, revenues and income of pig breeders in Suluun Tareran District, Minahasa Regency. The research uses a survey method using primary data and secondary data. Determination of respondents using the purposive sampling method, based on the criteria for fattening pigs, business duration of more than one year, and having sold livestock products. The number of respondents based on these criteria is 34 people. The results of the analysis, the total production cost of Rp. 312,771,666 consisting of fixed costs of Rp. 6,462,500 and variable costs of Rp. 306,309,166. The amount of revenue in Suluun Tareran District from pig farmers is Rp. 660,040,000 per year and the income is Rp. 347,268,334 per year. with an average livestock ownership of 41 heads. The result of the R/C Ratio value is 1.9, which means that the pig farming business in the Suluun Tareran sub-district has achieved a profit. Based on the results of the study, the following conclusions can be drawn: Pig farming business in Suluun Tareran District, South Minahasa Regency is a medium-scale business with an average livestock ownership of 41 heads, and the income earned from pig farming in Suluun Tareran District is Rp. 347,268,334/year with an R/C Ratio value of 1.9, which means that it provides benefits to farmers.

Keywords: *Production Costs, Revenue, Income.*

Latar Belakang

Kebutuhan komoditas peternakan ternak babi merupakan salah satu komoditas peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama di Indonesia.

Usaha ternak babi penggemukan adalah salah satu jenis usaha ternak yang banyak dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara dan memiliki potensi yang besar karena memiliki pasar yang hampir di semua kabupaten Sulawesi Utara, khususnya pada beberapa kabupaten dengan jumlah masyarakatnya yang beragama kristen cukup banyak (dapat mengkonsumsi daging babi). Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Utara yang perlu dikembangkan usaha ternak babinya disebabkan karena potensi alam daerah dan jumlah penduduk yang beragama Kristen yang cukup tinggi (BPS, 2018). Peternakan babi penggemukan di kecamatan Suluun Tareran diusahakan secara komersil baik dalam skala usaha besar maupun sebagai usaha sampingan.

Tabel 1. Jumlah Peternak dan Populasi Ternak Babi di Kecamatan Suluun Tareran

Nama Desa	Jumlah Peternak (orang)	Jumlah Ternak (ekor)
Pinapalangkow	13	980
Suluun tiga	11	252
Suluun satu	10	171
Suluun dua	4	10
Suluun empat	4	32
Kapoya	1	53
Talaitad	2	2
Jumlah	45	1.500
Rata-rata kepemilikan		33

Sumber. Kantor Kecamatan Suluun Tareran (2019)

Biaya produksi dalam usaha peternakan dapat menunjang berlangsungnya kegiatan usaha, dan biaya terbesar dalam usaha peternakan babi terletak pada biaya input pakan. Oroh dkk, (2018) menyatakan bahwa biaya terbesar dalam usaha peternakan terletak pada biaya pakan sebesar 83,77%, hal tersebut disebabkan oleh mahalannya harga bahan baku dan konsentrat dipasaran karena kenaikan harga BBM dan tingkat inflasi. Kenaikan input biaya produksi sangat mempengaruhi keuntungan. Penggunaan biaya produksi harus seefisien mungkin agar memperoleh hasil yang lebih besar yaitu keuntungan. Hal tersebut sejalan dengan prinsip ekonomi, yakni memaksimalkan keuntungan dimana kita mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya, dan meminimalkan kerugian dengan pengorbanan yang sekecil-kecilnya. Salah satu upaya untuk meningkatkan keuntungan usaha peternakan dapat dilakukan dengan kajian analisis biaya produksi dan penerimaan dalam hubungannya dengan perolehan keuntungan.

Usaha peternakan babi penggemukan di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa berjumlah 45 peternak dengan populasi ternak sebesar 1500 ekor (Tabel 1). Peternak di kecamatan ini telah lama berusaha ternak sehingga telah memiliki pengalaman dalam mengolah usahanya walaupun ditengah fluktuasi harga yang tidak stabil yang mempengaruhi biaya operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa, usaha peternakan ini telah memberikan keuntungan, untuk meningkatkan volume/kapasitas produksi, tentunya diperlukan tambahan biaya produksi untuk keberlanjutan usaha. Sementara itu, biaya pakan yang merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan terus mengalami peningkatan hingga saat ini. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan suatu usaha peternakan, sehingga suatu usaha peternakan harus lebih memperhatikan aspek teknis dan teknologi serta aspek finansial agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Wunda, dkk (2014) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak yaitu jumlah kepemilikan ternak dan biaya pakan, oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian analisis untuk melihat seberapa besar pendapatan yang diperoleh dalam tahun di kecamatan Tareran Suluun dalam hubungannya dengan penggunaan biaya produksi.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pendapatan usaha ternak babi di kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha Ternak Babi

Hewan babi merupakan salah satu ternak yang mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan di wilayah Indonesia terutama di wilayah pemukiman non muslim dan disesuaikan dengan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR) dan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) daerah. Berdasarkan pertimbangan budidaya babi yang dilakukan melalui agribisnis peternakan rakyat dalam memenuhi permintaan pasar dalam negeri maupun luar negeri dipandang perlu untuk melakukan kegiatan pengembangan budidaya ternak babi di 6 provinsi pada 11 kabupaten/kota, yang termasuk didalamnya adalah propinsi Sulawesi Utara yang banyak penduduk non muslim. Selanjutnya dikatakan bahwa kegiatan tersebut lebih diperuntukkan penggemukan dan pengembangbiakan (Ditjennakkeswan, 2016).

Menurut Sinaga (2010) babi adalah ternak *monogastric* yang pertumbuhannya cepat. Selanjutnya dikatakan keistimewaan ternak babi ialah relatif muda dipelihara dan sebagai ternak yang tergolong prolific artinya beranak dalam jumlah banyak. Dalam setahun babi dapat menghasilkan anak perkelahiran berkisar 8-12 ekor dengan rata-rata 2 kali kelahiran pertahun dan laju pertumbuhan yang cepat juga mampu mengkonversi berbagai sisa pertanian dan limbah restoran menjadi daging yang bermutu tinggi.

Ternak babi dapat dijual pada umur 5-12 bulan dengan berat badan mencapai 90-110 kilogram (Wheindrata, 2013). Hal inilah yang memungkinkan untuk menjualnya dalam jumlah yang besar sehingga pengembalian modalnya atau biaya produksi lebih cepat. Usaha peternakan babi pada perusahaan "Kasewean" hasil penelitian Warouw (2014) memperoleh keuntungan yang signifikan dilihat dari rata-rata keuntungan perbulan sebesar Rp. 15.539.943.

Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (2012) bahwa faktor produksi dalam suatu proses produksi ada empat sumber penting yaitu: tanah/lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen yang berfungsi mengkoordinasi faktor produksi lainnya. Manampiring (2020) mengemukakan dalam usaha peternakan biaya investasi untuk membangun kandang, sewa lahan, atau bangunan dan pembelian peralatan usaha. Besar biaya investasi harus disesuaikan dengan aspek produksi. Sedangkan biaya operasional dibagi menjadi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Dimana biaya tetap merupakan biaya operasional/produksi yang harus dikeluarkan meskipun tidak ada kegiatan produksi antara lain biaya penyusutan alat bahan (bangunan, peralatan usaha dan ternak), biaya tenaga kerja, biaya sewa lahan/bangunan, dan biaya bibit. Biaya tidak tetap/variable, merupakan biaya yang dikeluarkan berlangsungnya kegiatan produksi antara lain biaya pakan, biaya bibit, biaya obat, biaya tenaga kerja harian dan biaya pemeliharaan.

Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Mubyarto (2007) menyatakan bahwa penerimaan adalah total dari produksi atau jasa yang dikalikan dengan harga. Penerimaan usaha ternak merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, jadi penerimaan yang diperoleh dari peternak adalah hasil penjualan ternak dikalikan dengan harga penjualan rata-rata (Warouw, 2014).

Pendapatan ialah total penerimaan dikurangi total biaya produksi. Pertanian dalam usaha meningkatkan produksi, maka petani sebagai unsur utama yang terlibat didalamnya harus mendapatkan prioritas untuk diperhatikan. Sebab berhasilnya usaha pertanian bukan hanya menentukan dan ditentukan oleh produk fisiknya yang tinggi, tetapi sebenarnya ditentukan oleh pendapatan. Besarnya pendapatan yang diterima petani tergantung dari jumlah penerimaan dan jumlah pengeluaran yang kesemuanya diperankan oleh petani Soekartawi (2012).

Nilai R/C

Untuk mengetahui berapa besar nilai R/C yang diperoleh suatu usaha maka digunakan analisis R/C (Return Cost Ratio). R/C adalah perbandingan antara penerimaan penjualan dengan biaya-biaya yang akan dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk. (Suratiyah (2015).

Rumus R/C adalah:

$$R/C = \text{Total Penerimaan penjualan produk} / \text{total biaya}$$

Dimana usaha peternakan akan menguntungkan apabila nilai R/C > 1 semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh dari usaha tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi bertempat di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Selanjutnya daerah penelitian diambil dari tiga desa dengan populasi terbanyak sesuai tabel. 2 yang dipilih Desa Pinapalangkow, Desa Suluun Satu dan Desa Suluun Tiga.

Tabel 2. Populasi Ternak Babi dan Jumlah Responden

Nama Desa	Jumlah Peternak (orang)	Jumlah Ternak (ekor)
Pinapalangkow	13	980
Suluun tiga	11	250
Suluun satu	10	167
Jumlah	34	1.397

Sumber. Kantor Kecamatan Suluun Tareran (2020)

Data Dan Penentuan Sampel

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari data yang telah ada dan data ini digunakan untuk mendukung sumber informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku dan lain sebagainya (Sugiyono. 2014).

Pengumpulan data menggunakan metode survei dengan cara mewawancarai responden yang telah ditentukan secara langsung. Dalam hal ini, metode survei merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara, menyusun pertanyaan yang diajukan pada peternak. Kemudian penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan berdasarkan “*Purposive Sampling*”, atau dilakukan dengan sengaja (Sugiyono, 2014). Berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang didapat melalui populasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

- Usaha penggemukan ternak babi
- Peternak masih aktif mengelolah usaha ternak babi.
- Lama usaha lebih dari satu tahun.
- Sudah pernah menjual hasil ternak.

Banyaknya responden yang diambil adalah sebanyak 34 orang dari jumlah peternak yang ada (Tabel2).

Analisis Data

Dalam menggambarkan karakteristik peternak babi di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan menggunakan analisis deskriptif, selanjutnya pendekatan matematika bertujuan untuk mengkaji berapa besar biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan berapa besar nilai R/C yang diterima oleh usaha ternak babi di Kecamatan Suluun Tareran dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Analisis biaya dengan rumus (Suratijah, 2015)

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC = Total Cost (Biaya Total)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap Total)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

Analisis penerimaan dengan rumus (Suratijah, 2015)

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana: TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

P_y = Harga Produk

Y = Jumlah Produksi

Analisis pendapatan dengan rumus (Suratijah, 2015):

$$I = TR - TC$$

Dimana: I = Income (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

Analisis rumus R/C (Return Cost Ratio) dengan rumus (Suratiah, 2015):

$$R/C = TR : TC$$

Dimana: TR (Total Revenue) = Besarnya penerimaan yang diperoleh

TC (Total Cost) = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Ada tiga kreteria dalam perhitungannya, yaitu:

1. Apabila $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan
2. Apabila $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas
3. Apabila $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kecamatan Suluun Tareran merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan, terletak pada sebelah utara Kabupaten Minahasa Selatan dengan ketinggian diatas permukaan laut berkisar 600 m. Luas wilayah Kecamatan Suluun Tareran berkisar 4507 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 8.003 (BPS,2018)

Karakteristik Responden

Hasil penelitian di Kecamatan Suluun Tareran tingkat umur responden bervariasi dari umur 30-75 Tahun. Sebagian besar masih tergolong kelompok umur produktif (73%) Yang termasuk usia produktif adalah mereka yang berumur 15-65 Tahun. Tingkat umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik petani peternak dalam mengelolah usaha pekerjaan tambahan lainnya. Umur juga erat kaitannya dengan pola pikir peternak dalam menentukan sistem manajemen yang akan diterapkan dalam kegiatan usaha peternakan (Karmila, 2013). Tingkat pendidikan peternak diketahui sebagian besar pada tingkat SMA sebesar 53,33% (16 orang), kemudian diikuti tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebesar 30% (9 orang), Pendidikan sangat mempengaruhi setiap pengambilan keputusan seseorang dalam menjalankan usaha. Pada umumnya pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir sehingga dalam bekerja selalu memperhitungkan pekerjaan yang menguntungkan dan merugikan. Tingkat pendidikan peternak merupakan indikator kualitas penduduk dan merupakan perubahan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam usaha peternakan faktor pendidikan tentunya sangat diharapkan dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi dan produktifitas ternak yang dipelihara atau ditanam. Menurut Suranjaya dkk, (2017) latar belakang pendidikan formal serta tingkat pengetahuan responden adalah salah satu faktor penunjang untuk memahami pola pengembangan dan manajemen usaha peternakan. Selain itu, secara ekonomi usaha peternakan akan memberikan keuntungan yang lebih besar, namun modal yang ditanamkan juga lebih besar dibanding usaha pembibitan. Pengalaman dalam suatu usaha merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan. Hasil penelitian lama usaha beternak 1-5 tahun sebanyak 63,33% (19 orang), 6-10 tahun sebanyak 36,67% (11 orang).

Pekerjaan utama para responden adalah sebagian besar sebagai peternak babi. Hal ini menyimpulkan bahwa beternak babi dapat memberikan pendapatan yang cukup. Dimana peternak mencurahkan tenaga dan waktunya hanya dengan usaha babi.

Manajemen Usaha Ternak Babi di Kecamatan Suluun Tareran

Jenis ternak babi di Kecamatan Suluun Tareran yang dipelihara yaitu tenak babi *Duroc* dengan ciri-ciri antara lain, tubuh panjang dan besar, warna merah yang bervariasi Sistem produksi yang diterapkan adalah peternakan babi secara intensif, dimana babi dikandangkan dan diberi pakan sesuai dengan fase pertumbuhan dan kebutuhannya. Lokasi kandang dibangun di beberapa tempat perkebunan dan letak kandang ada yang di dataran tinggi (berbukit) dan dataran rendah dekat sungai, tetapi masih ada beberapa yang memelihara ternak babi di sekitar dekat rumah warga atau dibelakang rumah peternak menggunakan kandang permanen. Untuk induk yang baru beranak berdasarkan hasil penelitian memiliki kandang khusus yang disertakan tempat untuk pra stater yang terbuat dari papan (disebut responden kas). Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari hujan dan panasnya sinar matahari serangan binatang buas, pencuri dan untuk memudahkan tata laksana dalam berusaha ternak babi.

Peralatan kandang umumnya terdiri dari sapu, ember, sekop, selang air, sikat, gayung kabel listrik, alat timbangan dan tali.

Pemberian pakan pada umumnya dilakukan dua kali dalam sehari yang dibeli peternak di pasar kecamatan dan di rumah penduduk yang menjual pakan ternak. Diantaranya jenis pakan yang diberikan ialah jagung, dedak atau biasa disebut konga, konsentrat dan butiran. Ransum dicampur sendiri oleh peternak dengan pengalaman yang mereka miliki masing-masing pada ternak berdasarkan umur ternak. Pemberian butiran untuk anak babi pada umur 1-8 minggu sebanyak 0.50-1 kg/ekor/hari. Pada saat ternak babi berumur 8 minggu keatas diberi makan ransum yang dicampur 1.5 kg/ekor/hari dan diberi vitamin. Pakan yang diberikan untuk induk pejantan dan betina sekitar 5-6 kg/ekor/hari. Air minum diberikan secara terus menerus.

Penyakit merupakan salah satu masalah dalam setiap usaha peternakan karena dapat mempengaruhi produksi dari ternak itu sendiri. Oleh karena itu sebagai seorang peternak harus berupaya dan berusaha untuk melakukan pencegahan penyakit. Pencegahan akan terserangnya penyakit pada ternak dilakukan dengan cara pemberian vaksinasi dan sanitasi. Apabila telah terserang penyakit maka diberikan pengobatan agar tidak terjadi kerugian dalam usaha ternak babi. Penyakit yang sering menyerang ternak babi adalah penyakit cacing dan mencret. kan saat vaksinasi adalah sulphing, verdex dan B kompleks.

Biaya produksi

Menurut Anes dkk, 2020 biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan untuk kegiatan operasi perusahaan. Biaya produksi di usaha peternakan babi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah yang diperuntukan bagi pembiayaan faktor produksi yang sifatnya tetap seperti penyusutan kandang dan peralatan usaha produksi maupun pajak atas usaha, sedangkan biaya tidak tetap ialah biaya yang diperuntukan bagi pembiayaan faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dalam satu proses produksi seperti biaya tenaga kerja maupun sarana produksi.

Tabel 4. Biaya Produksi (Rp/Tahun)

No	Uraian	Jumlah (Rp)	Prosentase (%)
1	Biaya tetap		
	a. Penyusutan kandang/peralatan	6.462.500	2,06
2	Biaya tidak tetap		
	a. Bibit	7.470.000	2,38
	b. Pakan	266.220.000	85,11
	c. Sewa pejantan	4.980.000	1,59
	d. Biaya vitamin dan obat	722.000	0,23
	e. Tenaga kerja	19.750.500	6,31
	f. Listrik	7.166.666	2,29
	Jumlah biaya tidak tetap	306.309.166	97,93
	Total biaya produksi	312.771.666	100

Sumber. Data Olahan (2021)

Berdasarkan Tabel. 4 total biaya produksi sebesar Rp. 312.771.666 yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) sebesar Rp. 6.462.500 dan biaya tidak tetap (*variable cost*) sebesar Rp. 306.309.166. Biaya terbesar dari total biaya tetap maupun biaya variabel terletak pada biaya pakan yaitu sebesar 85.11 %. Hal ini hampir sama dengan penelitian Oroh dkk, (2018) dan Sarayar dkk (2019) yang menyatakan biaya terbesar dalam usaha peternakan terletak pada biaya pakan .

Pakan ternak babi harus disiapkan sesuai kebutuhan gizinya sehingga produksi daging dalam hal ini pertumbuhan babi stabil. Kosumsi ternak babi sangat banyak dalam jumlah, terlebih bila jumlah ternaknya banyak. Kekurangan pakan untuk ternak babi dapat menyebabkan fatal terutama pada babi grower karena akan mempengaruhi pertumbuhannya. Oleh karena itu pakan disiapkan dalam gudang dalam jumlah besar. Ketersediaan bahan pakan di kecamatan Suluun Tareran seperti jagung, dedak didapat dari daerah daerah di Sulawesi utara terutama di kabupaten Minahasa. Sedangkan konsentrat adalah barang pabrikan yang berasal dari luar daerah Propinsi Sulawesi Utara. Peternak babi penggemukan di kecamatan Suluun Tareran harus secara efektif dan efisien dalam memberikan pakan terutama bila panen bahan pakan, kandang dan kapasistas kandang dalam hubungannya dengan pemberian pakan seringkali pakan menjadi terbuang percuma atau bila membeli pakan dalam jumlah besar untuk stok dan harga yang lebih murah Menurut Sukanata dkk, (2017) menyatakan biaya pakan kemungkinan akan masih bisa ditekan dengan memperbesar skala produksi, dengan memperbesar

skala produksi maka akan membutuhkan pakan yang lebih banyak. Pembelian pakan dalam jumlah yang lebih besar umumnya akan mendapat harga yang lebih murah dibandingkan dengan pembelian dalam jumlah sedikit.

Penerimaan, Pendapatan dan Nilai RC

Penerimaan merupakan nilai jual dari hasil produksi usaha peternakan babi. Penerimaan pada usaha ternak dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai ternak, sedangkan jumlah nilai dari penjualan dan perubahan nilai ternak ditentukan oleh banyaknya kepemilikan ternak yang dipelihara (Pardede, 2015). Berdasarkan Tabel 5 menerangkan bahwa jumlah penerimaan di Kecamatan Suluun Tareran dari peternak babi Rp. 660.040.000 per tahun dan pendapatan berjumlah Rp.347.268.334 pertahun.

Tabel 5. Penerimaan dan Pendapatan

No	Uraian	Jumlah (Rp/tahun)
1	Biaya produksi	312.771.666
2	Penerimaan hasil penjualan ternak	660.040.000
3	Total pendapatan	347.268.334

Sumber. Data Olahan (2021)

Pendapatan peternak babi dalam sebulunya sebesar Rp. 28.939.027 dengan rata rata kepemilikan ternak 41 ekor. Adapun hasil dari nilai R/C Ratio yaitu 1,9 yang artinya usaha peternakan babi di kecamatan Suluun Tareran telah mencapai keuntungan, nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu berarti menguntungkan, dan sebaliknya jika nilainya kurang dari satu. Jika R/C ratio sama dengan satu, berarti usaha tersebut berada dalam keadaan impas. Usaha ternak babi penggemukan ternyata dapat memberi keuntungan khususnya di kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian yang sama Oroh dkk (2018), Sarayar dkk (2019) dan Manampiring (2020) menyimpulkan bahwa berusaha ternak babi penggemukan di beberapa kabupaten di propinsi Sulawesi Utara berpotensi bagus karena permintaan daging babi sangat tinggi. Daging babi banyak dikonsumsi setiap harinya oleh masyarakat untuk pemenuhan protein, disamping karena rasa yang enak bila dimasak. Variasi masakan khas Minahasa Manado yang menggunakan bahan daging babi membuat masyarakat meminati daging babi untuk dikonsumsi. Hal lain juga yang membuat usaha babi penggemukan berjalan baik di daerah ini disebabkan karena potensi sumber pakan cukup tersedia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- Usaha peternakan babi di kecamatan Suluun Tareran kabupaten Minahasa Selatan adalah usaha skala menengah dengan rata-rata kepemilikan ternak 41 ekor dan diusahakan secara intensif.
- Pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan babi di kecamatan Suluun Tareran sebesar Rp. 347.268.334/tahun dengan nilai R/C Ratio 1,9 yang artinya memberikan keuntungan pada peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan.(2018).*Minahasa Selatan Dalam Angka*
- Ditjennakkeswan. (2016) *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Babi APBN Tahun 2016*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hidayat, L. dan Salim, S (2013) *Analisis Biaya Produksi dalam Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan*. Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan. 1 (2) : 159-168.
- Karmila. (2013) *Faktor Faktor Yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng*. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makasar.

- Kojo, R. (2013). *Efisiensi Penggunaan input dan Keuntungan pada usaha Peternakan Babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan*. Skripsi.. Fakultas Peternakan Jurusan Sosial Ekonomi. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Manampiring. S. P. (2020). *Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Babi Cv. Rindrilly di Desa Tontalete Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara*. Skripsi. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Mubyarto. (2007). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mulya, B. G., Hasnudi, dan Budi, U. (2013). *Analisis Profil Peternak Terhadap Pendapatan Peternak Babi di Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang. Hasundutan*. Peternakan Integratif 01 (2) : 100-113.
- Oroh, F.N.S., Tumewu J. M dan. Rembang, V.L.H . (2018). *Analisis Pembiayaan Eksternalitas Usaha Peternakan Babi di Kecamatan Tomohon Barat*. Prosiding, Semnas Persepsi III Manado. Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi.
- Pardede, S. (2015). *Analisis Biaya Dan Keuntungan Usaha Peternakan Babi Rakyat Di Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. Ilmu Ternak. 04 (3): 01-06
- Sarajar, M. J., Elly, F. H. Wantasen, E dan. Umboh, S. J. K. (2019). *Analisis Usaha Ternak Babi di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa*. Zootec 39 (2): 276 -283.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanata, I W., Putri, B. R. T, Suciani, dan. Suranjaya, I G. (2017). *Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Babi Bali Yang Menggunakan Pakan Komersial (Studi Kasus di Desa Gerokgak-Buleleng)*. Neliti 20 (2): 60-63
- Suranjaya, I G., Dewantari, M., Parimarta, I K. W. dan Sukanata, I W. (2017). *Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar*. Majalah Ilmiah Peternakan. 20 (2): 79-83.
- Suratijah, K. (2015). *Ilmu Usahatani* . Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. (2012) *Faktor-faktor Produksi*, Jakarta: Salemba Empat
- Syah, H. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Verivikatif* Pekan Baru. Suska Press.
- Timbulus. M.C. (2017). *Penampilan Produksi Ternak Babi Grower Yang Menggunakan Tepung Kulit Kopi Sebagai Bahan Pengganti Sebagian Dedak Halus Pada Pakan*. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Zootek Vol 37 No. 2:242-251.
- Warouw. Z.M. (2014). *Analisis Usaha Peternakan Babi Pada Perusahaan "KASEWEAN" Kaskasen II Kota Tomohon*. Fakultas Peternakan. Universitas Sam Ratulangi Manado. Jurnal Zootek Vol 34 No. 1:92-102.
- Wheindrata. (2013). *Cara Mudah Untung Besar dari Beternak Babi.*: Lily Publisher. Surakarta.